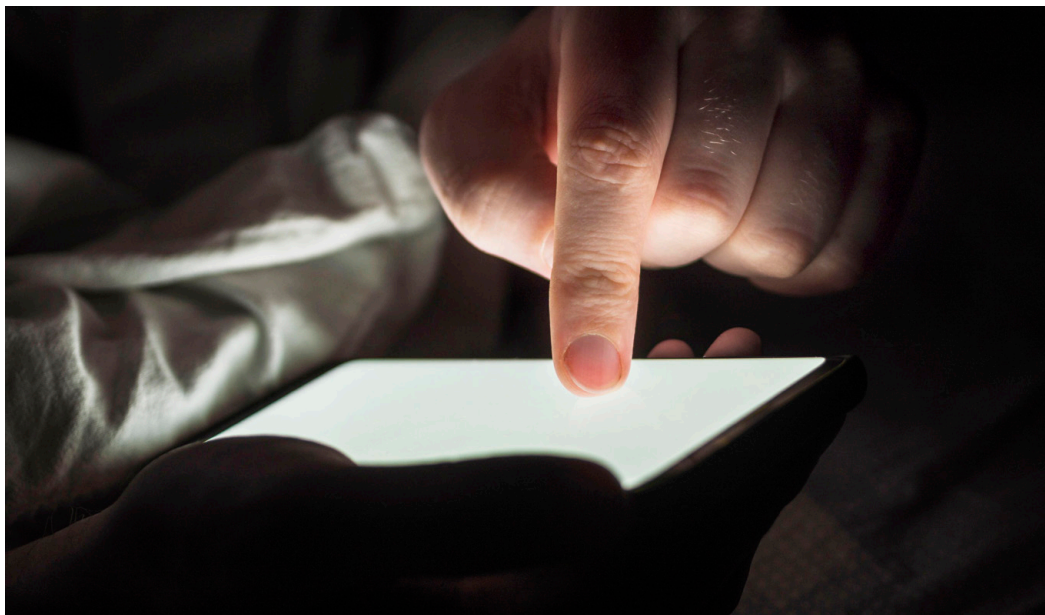




commentaries

Peran Media Sosial Dalam Melestarikan Aksi Terorisme di Indonesia



Credit: Freepik.com

"Bertentangan dengan pandangan umum, hubungan sosial antara kelompok bersenjata dan penduduk dapat meningkatkan kekerasan, tergantung pada dukungan penduduk, pengumpulan intelijen, dan perlindungan dari penangkapan polisi."

- Dr. Titik Firawati

Digitalisasi telah membuat komunikasi dan akses informasi menjadi lebih mudah, terutama melalui media sosial yang saat ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, media sosial memiliki dampak yang tidak hanya positif tetapi juga negatif, termasuk dalam konteks terorisme (Nuruzzaman, 2018). Di Indonesia, perkembangan terorisme tidak dapat dipisahkan dari

penggunaan media sosial (BNPT, 2022). Platform seperti Facebook, WhatsApp, dan Telegram sering dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan propaganda dan ideologi radikal (Ilham, 2022). Media sosial, sebagai media baru, berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial yang sudah ada, seperti hubungan keluarga dan teman sebaya (Ansori et al., 2019). Selain itu, media sosial juga menghubungkan berbagai motivasi lain, termasuk rasa ingin berpetualang atau mengeksplorasi hal baru, cinta terhadap komunitas, serta emosi prososial, yang meskipun tampak bertentangan, tetap mendorong keterlibatan dalam aksi kekerasan (United Nations on Drugs and Crime, 2024). Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengkaji bagaimana peran media sosial dalam melestarikan aksi terorisme di Indonesia.

Media Sosial Dalam Lingkup Terorisme di Indonesia

Media sosial telah menjadi salah satu sarana utama untuk menyebarkan paham radikal dan mendukung aksi terorisme di Indonesia (Rohimi, 2023). Pada tahun 2018, terdapat lebih dari 1000 akun di empat platform media sosial, yaitu Facebook, Instagram, YouTube, dan Telegram, dihapus karena diduga terkait dengan aktivitas terorisme, seperti menyebarkan provokasi dan paham radikal (Kominfo, 2018). Pada tahun 2022, lebih dari 600 situs dan akun yang bermuatan unsur radikal kembali ditemukan, yang menyebarkan lebih dari 900 konten propaganda dengan mayoritas konten berasal dari platform Facebook (Ilham, 2022). Pada tahun 2023, menjelang Pemilu Presiden 2024, 174 akun yang mayoritas berasal dari platform X juga dihapus karena disinyalir berisi konten radikal (Bestari, 2023). Meski terjadi penurunan jumlah akun dalam kurun waktu lima tahun, fakta ini menggarisbawahi bahwa media sosial tetap menjadi salah satu alat yang efektif dan terus digunakan oleh kelompok teroris untuk menjalankan aksinya di Indonesia.

Media sosial efektif dalam beberapa aspek. Pertama, dari sisi aksesibilitas, media sosial memudahkan jangkauan informasi ditargetkan kepada pihak-pihak yang rentan. Misalnya, media sosial digunakan untuk membuat cerita yang menimbulkan kecemasan di kalangan remaja, selaku kelompok individu yang banyak menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya (Huda et al., 2021). Kedua, penyebaran konten visual dapat membangkitkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam paham radikal. Misalnya, salah satu faktor seseorang dapat menjadi pelaku teror dalam ideologi ekstremis Islam adalah dengan menyaksikan informasi, gambar, dan rekaman yang menunjukkan persekusi, represi, dan pembantaian terhadap kelompok Muslim oleh kelompok non-Muslim di negara lain (Permono & Suryana, 2023). Ketiga, media sosial menciptakan ruang bagi teroris untuk membentuk komunitas baru. Berdasarkan Mappaselleng (2024), komunitas ini terdiri dari dua sisi, yaitu dari sisi antar pelaku untuk saling berkomunikasi dalam keperluan modus operandi mereka, serta dari sisi pelaku dan korban, di mana pelaku melakukan modus operandi menggunakan media sosial untuk mendapatkan korban. Untuk mendapatkan korban, pelaku membangun kekerabatan sosial dengan korbannya sehingga muncul perasaan saling membutuhkan.

Hubungan Keekerabatan Sosial dengan Media Sosial sebagai Faktor Pendorong Terorisme

Kekerabatan sosial berperan penting dalam mendorong terjadinya aksi terorisme. Firawati (2024), dalam disertasinya yang berjudul *Why Terrorism Varies in Indonesia*, mengungkapkan bahwa kekerabatan sosial antara masyarakat lokal dan kelompok teroris mempengaruhi intensitas dan efektivitas aksi terorisme. Dengan mengambil studi komparatif konflik di daerah Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 1998-2007 dan di Ambon, Maluku pada tahun 1999-2005, studi ini menunjukkan bahwa aksi terorisme di Poso lebih tinggi dibandingkan di Ambon karena kekerabatan sosial yang lebih kuat melalui mekanisme tertentu. Meskipun saat ini dukungan masyarakat telah menurun seiring waktu, kekerabatan sosial tetap terjalin, terutama melalui pernikahan dengan warga lokal (Ali-Fauzi et al., 2019). Oleh karena itu, gagasan pembentukan kekhalifahan masih ada dan terus berkembang dalam kelompok-kelompok penerusnya, yang sebagian besar tergolong sebagai kelompok pro-ISIS (Ali-Fauzi et al., 2019). Salah satu ciri khas dari kelompok ini adalah aktifnya mereka dalam menggunakan media sosial (Putri, 2018; Fitriani, 2018; Nuraniyah, 2019; Ansori et al., 2019).

Dalam konteks media sosial dan aksi terorisme di Indonesia, definisi kekerabatan sosial tidak lagi terbatas pada hubungan antara pelaku teror dan masyarakat lokal. Kekerabatan sosial kini mencakup hubungan yang lebih luas antara pelaku teror dengan pengguna media sosial lainnya yang mungkin mendukung atau terpengaruh ideologi mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2014-2017, kelompok teroris pro-ISIS seperti Jamaah Anshorut Tauhid, Mujahidin Indonesia Timur, Jamaah Ansharut Daulah, dan Mujahidin Indonesia Barat berhasil membentuk ruang radikal di media sosial dan internet melalui pemanfaatannya sebagai alat propaganda, media aktivisme daring, dan rekrutmen (Putri, 2018). Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan kelompok terdahulunya, seperti Darul Islam (DI) pada periode 1948-1993 dan Jamaah Islamiyah (JI) pada periode 1994-2014, yang lebih mengutamakan interaksi secara langsung (Putri, 2018).

Seiring dengan peningkatan konektivitas digital, media sosial semakin berperan sebagai sarana pendukung dalam aksi terorisme di Indonesia (Nuruzzaman, 2018). Media sosial menjadi media baru yang digunakan untuk memperkuat kekerabatan sosial, memungkinkan individu yang terpisah secara fisik untuk berinteraksi dan berbagi informasi tanpa perlu bertemu secara langsung (Nuruzzaman, 2018). Platform media sosial digunakan secara signifikan dalam empat kegiatan utama terorisme: pencitraan, perekrutan, penggalangan dana, dan peningkatan peran perempuan (Nuraniyah, 2019). Media sosial dianggap efektif karena biayanya yang terjangkau dan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Yumitro et al., 2022). Di sini, peran media sosial menjadi semakin penting dalam melestarikan keberlangsungan aksi terorisme.

Kesimpulan

Perkembangan terorisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran media sosial dalam mempertahankan kekerabatan sosial yang mendukung kekerasan. Sebagai media baru, media sosial mampu memperkuat jaringan sosial yang sudah ada dan mendorong motivasi individu untuk terlibat dalam aksi kekerasan. Meskipun terdapat perluasan definisi, kekerabatan sosial terus memainkan peran penting dalam mendukung terorisme, yang semakin dipertahankan berkat hadirnya media sosial. Dengan demikian, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai elemen krusial dalam melestarikan aksi terorisme di Indonesia, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat.

Penulis: Tria Nadila Desanti Margono

Editor: Nabilah Nur Abiyanti

Tata letak: Dian Adi Marianto

Referensi

- Ali-Fauzi, I., Mulyartono, S., & Kartika, D. A. (2019). *Duapuluh Tahun Konflik Poso, Sulawesi Tengah: Reradikalisasi, Rekonsiliasi, dan Upaya-upaya Binadamai*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Wakaf Paramadina.
- Ansori, M. H., Rasyid, I., Peranto, M. A. S., Efendi, J., & Hutagalung, V. (2019). *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*. The Habibie Center. <https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/32214d4ad76cedc4d9f34f382b30d2ed.pdf>
- Bestari, N. P. (2023, August 31). *174 Akun Radikal Diblokir, Menkominfo: Demi Pemilu Damai*. CNBC Indonesia; <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230831130228-37-467831/174-akun-radikal-diblokir-menkominfo-demi-pemilu-damai>
- BNPT. (2022, June 19). *Marak Propaganda Radikal di Dunia Maya, Kepala BNPT Imbau Masyarakat untuk Waspada*. BNPT. <https://www.bnpt.go.id/marak-propaganda-radikal-di-dunia-maya-kepala-bnpt-imbau-masyarakat-untuk-waspada>
- Firawati, T. (2024). *Why Terrorism Varies in Indonesia* [Dissertation]. <https://huskiecommons.lib.niu.edu/allgraduate-thesesdissertations/7892/>
- Fitriani, Satria, A., Sari, P. P. N., & Adriana, R. (2018). *The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable Groups, Networks, and Responses* (CSIS WORKING PAPER SERIES WP-SPOL – 02/2018). Centre for Strategic and International Studies. https://s3-csis-web.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/doc/WPSPOL_02_20181.pdf?download=1
- Huda, A. Z., Runturambi, A. J. S., & Syauqillah, M. (2021). Social Media as An Incubator of Youth

- Terrorism In Indonesia: Hybrid Threat and Warfare. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*,11(1), 21–40. <https://doi.org/10.15408/jii.v11i1.20362>
- Ilham. (2022, December 28). *BNPT Temukan 600 Akun Bermuatan Radikal Selama 2022, Facebook Terbanyak*. Detiknews; detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-6485841/bnpt-temukan-600-akun-bermuatan-radikal-selama-2022-facebook-terbanyak>
- Kominfo. (2018). *Kominfo Minta Masyarakat Laporkan Konten Radikalisme*. Kominfo.go.id. <https://www.kominfo.go.id/berita/sorotan-media/detail/kominfo-minta-masyarakat-laporkan-konten-radikalisme>
- Mappaselleng, N. F. (2024). Kajian Kriminologis Terhadap Kejahatan Terorisme Melalui Media Internet. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(1), 145–160. <https://doi.org/10.34304/jf.v13i1.242>
- Nuraniyah, N. (2022). *Evolution of Online Violent Extremism in Indonesia and the Philippines* (Global Research Network on Terrorism and Technology: Paper No. 5). Royal United Services Institute for Defence and Security Studies & Institute for Policy Analysis of Conflict. https://static.rusi.org/20190711_grntt_paper_5.pdf
- Nuruzzaman, M. (2018). Terorisme Dan Media Sosial Sisi Gelap Berkembangnya Teknologi Informasi Komunikasi. *Syntax Literate*, 3(9), 61–76. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v3i9.460>
- Permono, P., & Suryana, A. (2023). *TERRORISM IN INDONESIA AND THE PERCEIVED OPPRESSION OF MUSLIMS WORLDWIDE*. ISEAS-Yusof Ishak Institute. https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2023/08/TRS14_23.pdf
- Putri, T. E. (2018). *Peran Internet dan Media Sosial Terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris di Indonesia*. Center for Digital Society. <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/02/13-CfDS-DigiTimes-Peran-Internet-Terhadap-Keterlibatan-Perempuan-dalam-Kelompok-Teroris.pdf>
- Rohimi. (2023). Terorisme di Media Sosial: Tinjauan Aksi dan Resistensi Preventif. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat Teologi Dan Humaniora*, 9(1), 22–32. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i1.837>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2024). *Targeted by Terrorists: Child Recruitment, Exploitation and Reintegration in Indonesia, Iraq and Nigeria* (p. 132). https://www.unodc.org/conig/uploads/documents/Child_recruitment_exploitation_and_reintegration_in_Indonesia_Iraq_and_Nigeria_pp_web.pdf
- Yumitro, G., Kurniawati, D. E., Abdelsalam, E. A., & Shukri, S. F. M. (2022). The influences of social media toward the development of terrorism in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*,6(1), 16–31. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i1.3849>

About Us

IIS Commentaries is a platform for academics, researchers, and analysts to convey their ideas or perspectives on the latest international issues. IIS Commentaries is published periodically in two languages, either Bahasa Indonesia or English. Analyses presented in IIS Commentaries represent the authors' views and not represent the institutions they are affiliated with or Institute of International Studies (IIS), Universitas Gadjah Mada. Please reach out to the editorial team for any inquiries at publication.iis@ugm.ac.id.



Institute of International Studies (IIS) is an Indonesian leading research institute under the Department of International Relations, Universitas Gadjah Mada. Established in 2010, it commits to developing a theoretical understanding of international relations through the perspective of Global South and incorporating them at the practical level for the actualisation of peace and justice.

iis.fisipol.ugm.ac.id



for more information about this brief, please contact:
IIS Publication Division
Tria Nadila +62 813 8153 7878
publication.iis@ugm.ac.id